



Peran Pembina Asrama Dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama SD Takhassus Al-Qur'an

Zulia Nela Aziza¹, Maryono², Fatiatun³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 16-04-2026
Diperbaiki 28-04-2026
Diterima 13-05-2026

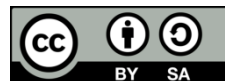
Kata Kunci:

Pembina asrama
Karakter Santri
Sekolah dasar

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran pembina asrama dalam membentuk karakter santri di Asrama SD Takhassus Al-Qur'an Kalibeban Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pembina, metode yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala asrama, pembina asrama, guru PAI, santri, wali santri, dan warga sekitar pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina asrama menjalankan enam peran utama, yaitu sebagai pendidik, motivator, pengawas, pengembang kedisiplinan dan kemandirian santri, pembentuk karakter religius dan sosial, serta pelaksana tugas administratif. Lima metode digunakan secara terpadu meliputi keteladanan (uswatun hasanah), pembiasaan, nasihat dan bimbingan, pendekatan kekeluargaan, serta pemberian tanggung jawab. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kerja sama intens antara asrama dan sekolah, dukungan orang tua, serta lingkungan asrama yang kondusif dan religius. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup perbedaan karakter bawaan santri, rasa homesick, keberagaman latar belakang keluarga, dan pengaruh media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pembinaan karakter pada jenjang sekolah dasar berbasis pesantren, yang selama ini masih jarang diteliti secara spesifik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Zulia Nela Aziza

Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: zulianelaazizah999@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama berkontribusi dalam mencetak generasi berkarakter. Sebagian Lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembinaan kepribadian, pesantren tidak sekedar mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai akhlak mulia,

kemandirian, dan tanggung jawab dalam pribadi setiap santri. Komitmen ini selaras dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam ekosistem pesantren, pembina asrama memegang posisi yang sangat strategis. Mereka tinggal bersama santri selama dua puluh empat jam dalam satu pekan dan bertanggung jawab sebagai pengganti orang tua yang membimbing santri tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan moral, spiritual, dan sosial (Sanjaya, 2013). Pembina asrama menalalkan sejumlah fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu fungsi edukatif, pengawasan, keteladanan, motivator dan pembimbing, serta administratif (Narang dkk., 2023). Dalam kerangka teori Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: *moral knowing* (pemahaman tentang nilai kebaikan), *moral feeling* (kesadaran emosional terhadap nilai moral), dan *moral action* (penerapan nilai moral dalam tindakan nyata). Ketiga komponen ini menjadi pilar utama dalam menganalisis efektivitas peran pembina asrama dalam penelitian ini.

Meski demikian, pembinaan karakter di lingkungan pesantren tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Keberagaman latar belakang keluarga, perbedaan karakter bawaan setiap santri, serta pengaruh media sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi pembina setiap harinya. Disisi lain, konteks budaya lokal turut mempengaruhi efektivitas pembinaan. Penelitian terdahulu mengutarakan bahwa budaya religiusitas yang mengakar kuat di wilayah tersebut mendorong para pendidik untuk menjalankan tugasnya bukan sekedar sebagai pengajar ilmu, melainkan sebagai pembentuk pondasi karakter generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Fatiatun dkk., 2022). Temuan ini memperkuat relevansi penelitian yang dilakukan di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber, yang secara geografis dan kultural berada dalam ekosistem masyarakat Wonosobo yang menjadikan pendidikan berbasis pembentukan karakter Islam sebagai prioritas utama.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan di SMAN di Sumatera Barat menyimpulkan bahwa peran pembina asrama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan pendekatan kuantitatif (Melisa dkk., 2023). Sebuah penelitian di MAN Bengkulu Selatan menemukan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan setoran hafalan menjadi strategi utama pembina dalam pembiasaan karakter religius (Feky dkk., 2025). Syaifudin dalam penemuannya menegaskan bahwa keteladanan, pengawasan, dan sanksi yang konsisten merupakan faktor penentu keberhasilan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Darul Huda (Syaifudin dkk., 2023). Sementara itu, Cindy dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembinaan holistik dan integratif berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang SMA (Cindy dkk., 2024). Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang SMP, SMA, atau pesantren umum. Belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti pembinaan karakter santri usia sekolah dasar, yang secara psikologis berada pada fase kritis pembentukan kepribadian dan sangat bergantung pada figur orang dewasa di sekitarnya (Nurtianti dkk., 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran pembina asrama dalam membentuk karakter santri di Asrama SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, sebuah lembaga pesantren berbasis sekolah dasar yang telah dipercaya masyarakat sejak tahun 2005 dalam mencetak generasi Qur'ani. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran-peran yang dijalankan pembina asrama dalam proses pembentukan karakter santri; (2) mendeskripsikan metode yang digunakan pembina asrama; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat pembinaan karakter di asrama. Kontribusi utama penelitian ini adalah teridentifikasinya peran

administratif sebagai dimensi penting yang belum dikaji dalam literatur pembinaan karakter berbasis pesantren, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alamiahnya, yaitu bagaimana peran pembina asrama diwujudkan dalam kehidupan nyata santri sehari-hari (Lexy J. Moleong.,2013).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas harian santri di asrama, wawancara mendalam dengan seluruh informan melalui teknik pemberian pertanyaan-pertanyaan secara rinci kepada responden guna memperoleh data yang lebih mendalam (Fatmahan dkk.,2021). Serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan asrama, buku kontrol santri (K2S), dan arsip program pembinaan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan data yang telah diverifikasi melalui triangulasi (Sugioyono.,2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Pembina Asrama dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pembina asrama SD Takhassus Al-Qur'an menjalankan enam peran yang saling terkait dan berjalan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari santri.

3.1.1. Pembina sebagai Pendidik

Pembina asrama berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan etika kepada santri melalui interaksi langsung dalam keseharian. Peran ini berlangsung sepanjang hari, mencakup seluruh aspek kehidupan santri dari bangun tidur hingga istirahat malam. Pernyataan ini selaras dengan teori fungsi edukatif pembina asrama yang menekankan pentingnya bimbingan yang terarah dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Sutomo.,2016). Jika dianalisis dengan kerangka Thomas Lickona, peran pendidik pembina mencakup ketiga komponen karakter secara utuh: pembina menyampaikan nilai-nilai moral kepada santri (moral knowing), membangun kedekatan emosional agar santri merasakan pentingnya nilai tersebut (moral feeling), serta mendorong penerapannya dalam kehidupan nyata (moral action) (Thomas Lickona.,1991)

3.1.2. Pembina sebagai Motivator

Pembina asrama membangun kedekatan emosional dengan santri melalui pendekatan kekeluargaan, sehingga santri merasa nyaman, didengar, dan termotivasi untuk terus berkembang. Ketika santri melanggar aturan, pembina tidak serta-merta menjatuhkan sanksi, melainkan terlebih dahulu melakukan dialog pribadi untuk memahami akar permasalahannya. Pendekatan ini mencerminkan pola pembinaan yang bersifat restoratif, yaitu berorientasi pada pemulihan dan perbaikan karakter, bukan sekadar pemberian hukuman (Nurtianty dkk.,2025).

3.1.3. Pembina sebagai Pengawas

Pengawasan di Asrama SD Takhassus Al-Qur'an dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui patroli harian, sistem absensi, komunikasi melalui grup WhatsApp, evaluasi bulanan, serta penggunaan Buku Kontrol Kegiatan Santri (K2S). Kepala asrama, Zahara Zain, menjelaskan: "Pengawasan dilakukan melalui monitoring bersama antara guru dan pembina, serta melalui buku penghubung berupa catatan keseharian santri." Sistem

koordinasi yang solid antara asrama dan sekolah ini memastikan pembinaan karakter berlangsung konsisten, bahkan ketika santri berada di rumah saat masa liburan sekolah (Berangka & Rahardo.,2019).

3.1.4. Pengembangan Kedisiplinan dan Kemandirian

Dampak paling nyata dari peran pembina asrama tampak pada berkembangnya kedisiplinan dan kemandirian santri secara bertahap. Perubahan ini dirasakan oleh berbagai pihak. Guru PAI menyatakan bahwa santri yang awalnya perlu didampingi sangat intensif, misalnya dalam kegiatan mandi, secara bertahap menjadi mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri. Wali santri juga mengakui adanya perubahan positif pada anak mereka, seperti bangun pagi tanpa harus dibangunkan, lebih tepat waktu dalam shalat, dan memiliki kesadaran untuk membantu pekerjaan rumah. Santri kelas 6, Sabrina Mutiara Sakinah, mengungkapkan: "Ya, sangat banyak perubahannya. Seperti mengaji dengan lebih baik dan benar, lebih semangat, dan lebih giat dalam beribadah."

3.1.5. Pembentukan Karakter Religius

Kegiatan harian yang terjadwal seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, dan piket kebersihan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial secara berulang dan konsisten (Podungge dkk.,2025). Seorang warga sekitar asrama, Siti Khoiriyah, memberikan kesaksian: "Karakter santri sudah mencerminkan nilai-nilai yang baik, terutama dalam hal religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab." Hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan pembina asrama berhasil melampaui batas lingkungan asrama dan menyentuh kehidupan santri secara lebih luas.

3.1.6. Peran Administratif

Peran administratif merupakan dimensi yang kerap luput dari perhatian kajian terdahulu, namun terbukti vital dalam menopang keberlangsungan sistem pembinaan. Pembina asrama menjalankan pencatatan perkembangan santri melalui K2S, pengelolaan keuangan harian, pengelolaan data kesehatan, serta keterlibatan aktif dalam musyawarah bulanan bersama wali santri. Keterlibatan ini menjadikan pembina sebagai jembatan komunikasi antara lembaga dan keluarga santri, sekaligus membangun kepercayaan orang tua terhadap sistem pembinaan yang diterapkan (Narang dkk.,2023).

3.2. Metode Pembinaan

Pembina asrama SD Takhassus Al-Qur'an menggunakan lima metode yang diterapkan secara terpadu dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Metode Pembinaan Karakter Santri

No.	Metode	Deskripsi Penerapan
1	Keteladanan (Uswatun Hasanah)	Pembina memberikan contoh nyata dalam hal sopan santun, kedisiplinan, kebersihan, dan ketaatan beribadah. Santri lebih banyak belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pembina.
2	Pembiasaan	Rutinitas positif dilakukan secara berulang dan terstruktur setiap hari, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, tadarus, belajar malam, hingga piket kebersihan.
3	Nasihat dan Bimbingan	Arahan yang diberikan oleh pembina secara terbuka di depan umum maupun secara personal ketika santri

		menghadapi masalah. Pendekatan ini memperkuat kesadaran moral dan emosional santri.
4	Pendekatan Kekeluargaan	Pembina membangun hubungan emosional yang hangat antara pembina dan santri menciptakan suasana asrama yang aman dan terbuka, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diterima
5	Pemberian Tanggung Jawab	Santri diberi kepercayaan untuk mengelola kebersihan area tidur, mengurus barang pribadi, mengelola uang jajan, dan menyelesaikan masalah kecil secara mandiri.

Kelima metode tersebut bukan diterapkan secara terpisah, melainkan berjalan secara terintegrasi dalam satu sistem pembinaan yang menyeluruh. Metode keteladanan, misalnya, berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat efektivitas pembiasaan dan nasihat. Sementara pendekatan kekeluargaan menciptakan iklim psikologis yang mendukung internalisasi nilai karakter melalui seluruh metode lainnya (Adam Saputra.,2023).

3.3. Faktor Pendukung

Tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter santri di asrama sebagai berikut; Pertama, sinergi antara asrama dan sekolah yang terjalin melalui komunikasi rutin, evaluasi bulanan, dan sistem K2S memastikan pembinaan berjalan konsisten di kedua lingkungan. Kedua, dukungan aktif orang tua dalam memperkuat aturan asrama di rumah menciptakan kesinambungan nilai yang memperkuat karakter santri di luar jam pembinaan. Ketiga, lingkungan asrama yang kondusif dan bernuansa religius menjadi wadah yang ideal bagi internalisasi nilai-nilai karakter secara alami dan berkelanjutan (Cipta dkk.,2019).

3.4. Faktor Penghambat

Hambatan yang dihadapi dapat dibedakan menjadi dua kategori. Dari sisi internal, karakter bawaan santri yang keras kepala dan rasa homesick yang dialami santri baru menjadi tantangan psikologis yang mempengaruhi konsentrasi dan kesiapan santri dalam mengikuti pembinaan. Dalam kerangka Lickona, ini mencerminkan lemahnya komponen moral feeling pada sebagian santri (Thomas Lickona.,1991). Dari sisi eksternal, perbedaan pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga mengakibatkan benturan nilai antara kebiasaan di rumah dan aturan di asrama. Selain itu, pengaruh media sosial yang sulit dipantau sepenuhnya berpotensi melemahkan efektivitas pembinaan yang telah dilakukan pembina.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembina asrama di SD Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo menjalankan peran yang komprehensif dan terintegrasi dalam membentuk karakter santri. Keenam peran pembina yakni sebagai pendidik, motivator, pengawas, pengembang kedisiplinan dan kemandirian, pembentuk karakter religius dan sosial, serta pelaksana tugas administratif, berjalan secara terpadu dan saling menopang satu sama lain. Lima metode yang diterapkan, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan bimbingan, pendekatan kekeluargaan, serta pemberian tanggung jawab, diterapkan secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi secara alami dalam keseharian santri. Analisis menggunakan teori Thomas Lickona menunjukkan bahwa proses pembinaan di asrama ini berhasil mengembangkan ketiga komponen karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berangka, D. *et al.* (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Asrama Putri Santa Theresia Merauke. *Jurnal Jumpa*.
- Cindy, H. *et al.* (2024). Implementasi Manajemen Layanan Asrama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Fatiatun, F. *et al.* (2022). Membudayakan Literasi Pendidikan Islam Pada Masa Pandemi Covid 19 Pada Pembelajaran Anak Usia Dini di Kabupaten Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 (2).
- Fauziyah, N. (2026). Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama : Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri. *Dirasah*, Vol.9 (1).
- Feky, F. (2025). Peran Pembina Asrama dalam Membimbing Karakter Religius Santri MAN Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Al-Affan* Vol.11 (2).
- Lickona, T. (1991). *Education For Character*. New York: Bantam Books
- Melisa, A. (2023). Pengaruh Manajemen Sekolah Berasrama Terhadap Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Berasrama Pada SMAN di Sumbar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol.10 (2).
- Moleong L, J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Narang, R. M. (2023). Peran Pembina dalam Pengelolaan Asrama Putri Kumang di Sekadau: Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Tawak: HUNATECH* Vol.2.
- Nurtianty, T. (2025). Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan Banten. *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*, Vol.2 (1).
- Podungge, M. *et al.* (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education* Vol.8 (2).
- Saputra, A. (2023). Karakteristik Pelaksanaan Pembinaan Santri di Asrama Pondok Pesantren. *Studia Manageria* Vol.5 (1).
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo. (2016). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaifudin, I. (2023). Peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren darul huda lubuk harjo kecamatan belitang madang raya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* Vol.16.